

PENGARUH KOMPETENSI KOMUNIKASI MENTOR, MOTIVASI MAHASISWA DAN MODEL PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERHASILAN PROGRAM MAHASISWA WIRAUSAHA (PMW)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi begitu penting untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana pendapat Rogers dalam Cangara (1998:19) bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Sejalan dengan pengertian diatas, Lawrence dalam Cangara (1998:19) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Pada hakekatnya suatu hubungan berjalan karena adanya pertukaran informasi (pesan) yang menginginkan adanya perubahan sikap, tingkah laku dan kesepahaman dalam menciptakan saling pengertian dalam suatu proses komunikasi. Adapun pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi atau pun nasehat yang disampaikan melalui tatap muka maupun melalui media.

Berkaitan dengan pesan yang berisi informasi dan ilmu pengetahuan, pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional menyelenggarakan program kewirausahaan bagi mahasiswa. Program tersebut mengandung pesan dalam upaya mengubah *mindset* lulusan perguruan tinggi dari *job seeker* menjadi *job creator*. Adapun pertimbangan pemerintah mencanangkan program kewirausahaan (PMW) berdasarkan pada kondisi sosial saat ini, dimana tingkat pengangguran masih tinggi. Pada saat ini pendidikan dan kurikulum yang diberikan pada pendidikan tinggi masih sebatas membekali dengan ilmu

dan ketrampilan untuk mencari kerja. Oleh karena itu, pemerintah mencoba mengembangkan program kewirausahaan untuk membekali mahasiswa berupa penanaman jiwa *entrepreneur* dan keterampilan berwirausaha. Harapan pemerintah dari program ini adalah untuk mencetak pembuka lapangan pekerjaan (*job creator*).

Untuk mencapai harapan tersebut, pemerintah sangat membutuhkan peran mentor atau dosen pendamping guna mengkomunikasikan pesan tentang program kewirausahaan dalam upaya menciptakan lulusan yang tidak lagi semata mencari kerja (*job seeker*), tetapi mampu pula untuk membuka lapangan usaha (*job creator*). Begitu penting peran mentor atau dosen pendamping terhadap keberhasilan PMW. Mengingat peran mentor adalah sebagai komunikator dalam proses mengkomunikasikan pesan dari program kewirausahaan. Sebagaimana mengutip pernyataan Cangara (1998:81) bahwa komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Oleh karena itu komunikator dapat juga disebut dengan sumber, *source* atau *encoder*. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan penting untuk mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, mempunyai banyak ide dan kreatif. Dalam upaya mencapai komunikasi yang mengena, maka komunikator harus memiliki kepercayaan (*credibility*), daya tarik (*attractive*) dan kekuatan (*power*). Seperti diuraikan oleh Cangara (1998:87-91) bahwa kepercayaan (*credibility*) adalah seperangkat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang dimiliki sumber sehingga diterima atau diikuti khalayak. Sedangkan daya tarik (*attractive*) merupakan faktor yang mendorong khalayak tertarik yang disebabkan oleh kesamaan (*similarity*), banyak dikenal (*familiarity*), disukai (*liking*) dan performa atau penampilan fisik (*physic*). Adapun kekuatan (*power*) ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ia ingin mempengaruhi orang lain.

Dengan memiliki ketiga faktor tersebut diharapkan komunikasi dapat berjalan efektif yakni komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*). Hasilnya *audience* atau khalayak mampu menerima pesan, pengertian dan lain-lain sama persis dengan apa yang dikehendaki oleh sumber atau penyampai pesan. Adapun sumber pesan tentang program kewirausahaan adalah pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional yang didelegasikan ke beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Oleh masing-masing perguruan tinggi program kewirausahaan dikelola oleh unit atau bagian yang menangani urusan kemahasiswaan. Sementara itu, PMW di Universitas Diponegoro dikelola oleh Bagian Kesejahteraan Mahasiswa Biro Administrasi Kemahasiswaan.

Berkaitan dengan unit atau bagian yang tertata dan terorganisir, maka fungsi komunikasi sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi yang mendasar pada tujuan manajerial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barnard dalam Pace dan Faules (2002:57) bahwa eksistensi suatu organisasi (sebagai suatu sistem kerjasama) bergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama pula. Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, maka mentor yang berperan sebagai komunikator harus memiliki kompetensi komunikasi yang mencakup *self competence*, *role competence*, *goal competence* dan *message competence*. Kompetensi kemampuan tersebut diperlukan untuk menjalin hubungan dan kerjasama dalam upaya membangkitkan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha muda.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam bidang komunikasi dan manajemen, faktor yang cukup berpengaruh pada keberhasilan dalam mencapai tujuan adalah motivasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Pace dan Faules (2002:113) bahwa motivasi menyangkut alasan-alasan mengapa orang mencurahkan tenaga untuk melakukan suatu pekerjaan.

Motivasi pula yang mendukung eksistensi sebuah organisasi yang dipandang sebagai suatu sistem kerjasama. Untuk itu, diperlukan kewenangan untuk mencapai kesepakatan antara penyampai pesan dengan penerima. Barnard dalam Pace dan Faules (2002:57) menyebutkan 4 (empat) syarat yang harus dipenuhi sebelum seseorang menerima suatu pesan, antara lain :

1. Orang tersebut memahami pesan yang dimaksud.
2. Orang tersebut percaya bahwa pesan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan organisasi.
3. Orang tersebut percaya, pada saat ia memutuskan untuk bekerja sama, bahwa pesan yang dimaksud sesuai dengan minatnya.
4. Orang tersebut memiliki kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan pesan.

Pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dengan tepat serta didukung dengan kemampuan fisik dan mental yang kuat mampu membangkitkan motivasi. Sebagaimana pernyataan Pace dan Faules (2002:119) bahwa motivasi seseorang yang sesungguhnya (usaha yang diarahkan terhadap suatu tujuan) mungkin merupakan suatu fungsi harapan (ekspektasi)-nya bahwa suatu investasi energi tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan teori Vroom mengenai motivasi (*expectancy theory of motivation*) yang menjelaskan bahwa apa yang orang hargai dan apa yang ia harapkan dapat mempengaruhi motivasi.

Dalam upaya membangkitkan motivasi dalam sistem organisasi, maka diperlukan model komunikasi yang efektif. Lebih lanjut Wiryanto (2004:10) menjelaskan bahwa model merupakan representasi dari suatu peristiwa komunikasi. Ditambahkan pula bahwa model komunikasi dibuat untuk membantu kita memahami komunikasi dan menspesifikasikan

bentuk-bentuk komunikasi dalam hubungan antar manusia. Sementara itu, Sendjaja dalam Wiryanto (2004:11) menyatakan bahwa model memiliki 4 (empat) fungsi, antara lain :

- 1) Fungsi pengorganisasian, model membantu mengorganisasikan unsur-unsur secara sistematis sehingga memperoleh gambaran secara holistik.
- 2) Fungsi penjelasan, model membantu menjelaskan penyajian informasi secara sederhana.
- 3) Fungsi heuristik, model memberikan gambaran mengenai unsur-unsur pokok dari suatu proses atau sistem.
- 4) Fungsi prediksi, model dapat memperkirakan hasil atau akibat yang dicapai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Wiseman dan Barker dalam Wiryanto (2004:12) berpendapat bahwa pada dasarnya model komunikasi memiliki 3 (tiga) fungsi, yakni :

1. Menggambarkan proses komunikasi;
2. Menunjukkan hubungan visual;
3. Membantu menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Selanjutnya dijelaskan pula tentang 3 (tiga) model komunikasi yang mencakup :

- a) Model linear yakni pesan dikirimkan oleh suatu sumber ke penerima melalui saluran.
- b) Model interaksional berupa komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya interaksi dimana keduanya dapat berperan sebagai pengirim atau sebaliknya sebagai penerima pesan.
- c) Model transaksional adalah proses komunikasi yang kooperatif, sehingga baik pengirim maupun penerima pesan sama-sama bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Lalu bagaimana dengan kompetensi komunikasi mentor, motivasi mahasiswa peserta PMW dan model komunikasi linear, interaksional dan transaksional dalam pelatihan kewirausahaan oleh mentor yang memiliki peran pendampingan, mediator dan konsultan

dalam menjalankan PMW di Universitas Diponegoro? Dari pengamatan dan wawancara singkat dengan mentor, pengelola dan mahasiswa yang mengikuti PMW, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi Peserta Mahasiswa Wirausaha Universitas Diponegoro Tahun 2009-2012

No.	Variabel	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
A.	Jumlah Pelamar (Proposal)				
	1. Kelompok	214	295	291	187
	2. Mahasiswa	980	1,340	1327	833
B.	Jumlah Proposal Lolos Seleksi Administrasi				
	1. Kelompok	84	150	172	162
	2. Mahasiswa	304	640	800	782
C.	Jumlah Proposal Penerima Bantuan Modal Usaha				
	1. Kelompok	45	28	25	23
	2. Mahasiswa	198	128	115	92
D.	Jumlah Bantuan Modal Usaha (Rp.)	1,400,000,000	919,782,496	600,000,000	240,000,000

Sumber : Kesma BAK Undip

Dari tabel di atas bahwa dari awal dilaksanakan PMW yakni tahun 2009 hingga tahun 2012, terdapat penurunan baik jumlah peserta PMW maupun jumlah modal usaha yang dikucurkan dari sumber dana.

Selain mengalami penurunan jumlah mahasiswa peserta PMW dan pemberian dana bantuan modal usaha, Program Mahasiswa Wirausaha di Undip juga mengalami kendala dengan penurunan jumlah usaha yang berjalan. Sebagian besar kelompok usaha menutup usaha selepas mereka lulus. Sebagian lagi masih bertahan untuk menjalankan usaha sendiri karena ditinggalkan oleh teman satu tim yang diterima bekerja di perusahaan atau instansi tertentu. Sebagaimana tersaji dalam data berikut ini :

Tabel 2
Rekapitulasi jumlah usaha yang masih berjalan mulai Tahun 2009-2012

No	Angkt	Jmlh Peserta	Jmlh kelompok usaha	Jmlh usaha yang berjalan	Keterangan
1.	2009	198	45	5	Mhs sdh lulus
2.	2010	128	28	4	Mhs sebagian besar sdh lulus
3.	2011	115	25	6	Mhs blm lulus
4.	2012	92	23	23	Mhs blm lulus

Sumber : Bagian Kesma BAK

Selain itu didapatkan pula data yang menunjukkan tidak sesuainya antara usaha yang ditekuni dengan basic ilmu yang dipelajari, sebagai contoh :

- 1) Jurusan Ilmu Budaya menjalankan usaha penggemukan sapi peranakan.
- 2) Jurusan Teknik membuka usaha pembuatan sirup, jualan es cream dan lumpia
- 3) Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik bergerak pada usaha pengolahan hasil perikanan
- 4) Fakultas Teknik membuka butik batik dan warung kopi

Meski ilmu yang ditekuni tidak menjamin kelangsungan suatu usaha, namun setidaknya pengetahuan yang diperoleh mampu untuk menambah wawasan dalam mengembangkan usaha. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari program kewirausahaan Dikti yang bertujuan mencetak para wirausaha muda berbasis pada IPTEK dan Seni yang ditekuni di perguruan tinggi.

Sementara itu, dari kuesioner yang diberikan kepada beberapa mahasiswa yang pernah mengikuti PMW, diperoleh data sebagaimana tersebut di bawah ini :

1. Laporan tentang perkembangan PMW yang tidak dilaporkan.
2. Mentor yang kurang perhatian dan belum berperan sebagai pendamping yang baik.
3. Hubungan antara mentor dan mahasiswa PMW yang berjalan kurang baik.
4. Gambaran tentang *business plan* yang dianggap kurang jelas.

5. Belum adanya motivasi yang kuat untuk berwirausaha karena informasi tentang PMW diperoleh sebatas dari teman dan mengikuti program tersebut juga karena mengikuti teman.
6. Masih belum mantapnya mahasiswa untuk menekuni usaha sendiri sehingga menjadi PNS atau bekerja di perusahaan masih merupakan pilihan utama.

Sementara itu, bagaimana dengan perkembangan PMW di perguruan tinggi lainnya. Meski program kewirausahaan di Universitas Brawijaya Malang belum sepenuhnya berhasil, namun setidaknya dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengejar ketertinggalan. Diawali dengan jumlah peserta dan besarnya bantuan modal usaha yang diberikan. Apabila Undip mengalami penurunan, sebaliknya Unibraw justru mengalami peningkatan. Sebagaimana yang dilansir dalam media *online* yang memuat judul “**Program Wirausaha, Universitas Brawijaya Kucurkan 4 Miliar**”. Mengutip pernyataan dari Yogi Susanto, Rektor Universitas Brawijaya, Malang : “ *Dana ditingkatkan karena Program Wirausaha sukses*” (**Tempo, Kamis 5 Mei 2011**). Lebih lanjut dijelaskan bahwa peserta PMW Unibraw hingga pada tahun 2011 sejumlah 150 mahasiswa, dimana 80% unit usaha dinilai berhasil, 12% diantaranya dalam tahap pendampingan dan 8% diantaranya mengalami kegagalan. Mengenai dana sebesar 4 miliar tersebut, 2 miliar merupakan bantuan dari Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas dan 2 milyar dari Universitas Brawijaya dan pihak ketiga atau kalangan swasta. Selain Unibraw, lembaga perguruan tinggi lain yang dirasa cukup berhasil dalam mengembangkan program kewirausahaan salah satunya Universitas Airlangga. Sebagaimana dimuat dalam berita bahwa Direktur kelembagaan Dikti mengundang beberapa perguruan tinggi penyelenggara PMW dalam acara Expo PMW yakni **Gebyar PMW 2010** yang diselenggarakan di Universitas Airlangga, Surabaya pada tanggal 3 April 2012. Adapun alasan dipilihnya Universitas Airlangga sebagai tuan rumah Expo PMW 2010 didasari

keberhasilan perguruan tinggi tersebut dalam mencetak 120 unit usaha mandiri mahasiswa melalui Program Kewirausahaan Mahasiswa (PMW) sejak tahun 2009.

Lebih lanjut indikator keberhasilan program kewirausahaan di Unibraw, Malang ditandai dengan terbentuknya Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (PPKK), dengan tiga lembaga yang memiliki tugas di bidangnya masing-masing, meliputi :

- 1) Sosialisasi, rekrutmen dan seleksi
- 2) Pembekalan
- 3) Monitoring dan evaluasi

Lembaga ini yang bekerja sama dengan rektorat untuk mengelola PMW. Adapun lembaga ini terdiri dari dosen-dosen atau mentor yang memiliki kompetensi di bidang kewirausahaan yang bertugas menyeleksi proposal yang diajukan oleh mahasiswa untuk memulai usaha (*start up business*) sesuai dengan bidang keilmuan dan seni yang ditekuni.

Mengamati perkembangan PMW yang cukup berhasil di Universitas Brawijaya yakni 80% usaha dapat berjalan dengan baik, maka penelitian ini akan mencoba menganalisa faktor-faktor yang mendukung perkembangan PMW yang meliputi kompetensi komunikasi mentor dan pengelola, motivasi mahasiswa peserta PMW dan model pelatihan kewirausahaan yang diberikan.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan antara lain :

- 1 Bagaimana kompetensi mentor memengaruhi keberhasilan Program Mahasiswa (PMW).
- 2 Seberapa tinggi motivasi mahasiswa mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).
- 3 Bagaimana model pelatihan kewirausahaan yang diberikan memengaruhi keberhasilan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan permasalahan penelitian dapat diuraikan tentang tujuan penelitian, antara lain :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi komunikasi mentor terhadap keberhasilan PMW dalam mencetak wirausaha muda.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi pengaruh motivasi mahasiswa mengikuti PMW untuk menjadi wirausaha muda.
3. Untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh model pelatihan kewirausahaan yang diberikan dalam membangkitkan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

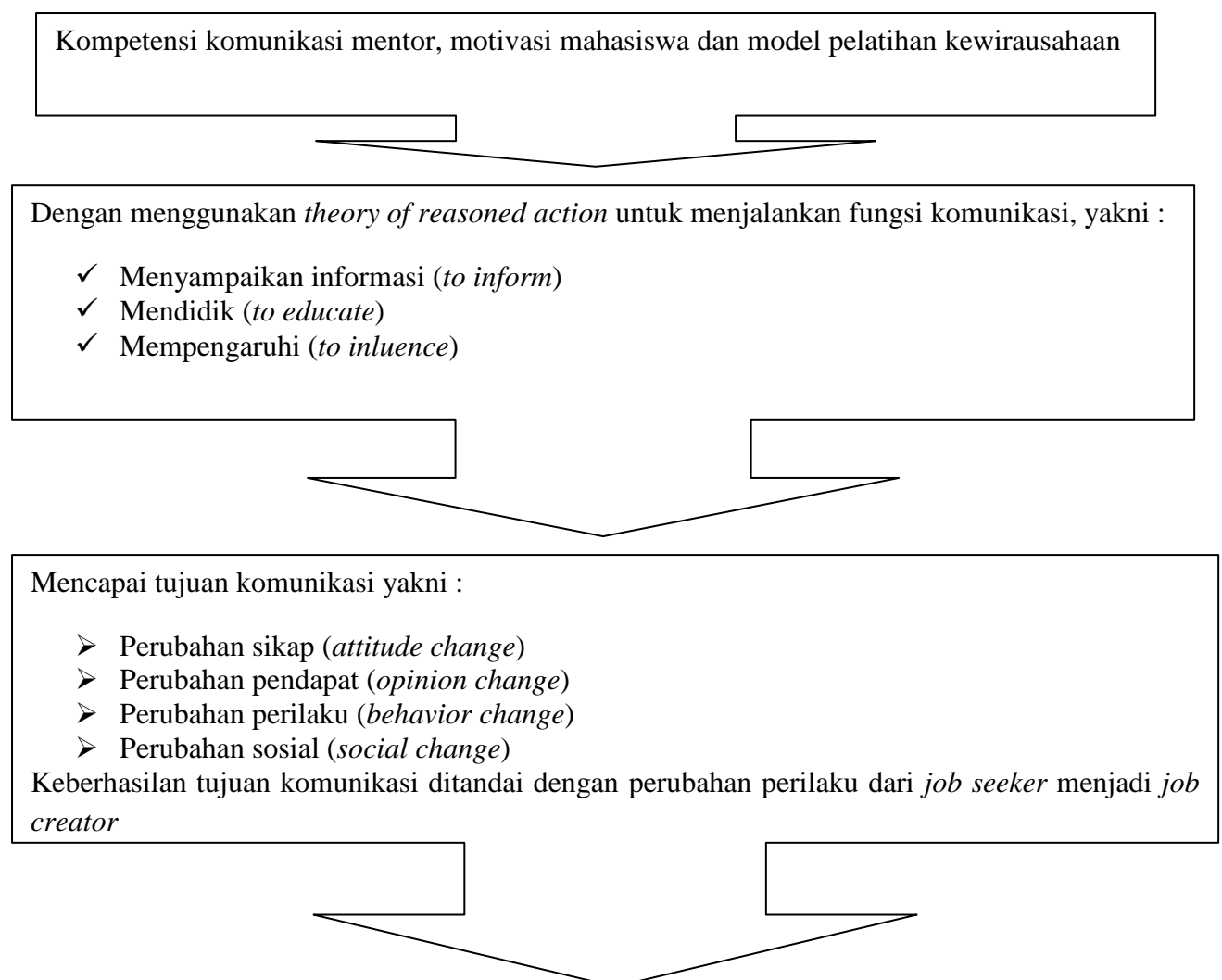
1.4 Kegunaan Penelitian

- 1) Teoritis / Akademis, yakni hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang digunakan untuk menguatkan teori yang ada mengenai kompetensi komunikasi, motivasi dan pola pelatihan kewirausahaan terhadap keberhasilan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) yang dijalankan di Universitas Diponegoro.
- 2) Praktis, dimana hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi bagi pihak perguruan tinggi untuk memilih dosen pendamping atau mentor yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik yang didukung dengan pemahaman yang luas tentang kewirausahaan. Sehingga dapat memberikan bekal tentang kewirausahaan kepada peserta PMW bukan hanya teori, tetapi juga praktek berbisnis.
- 3) Sosial, artinya bahwa penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sosial yakni pengangguran. Dengan mengubah *mindset* menjadi *job creator* diharapkan lulusan terutama mahasiswa peserta PMW tidak lagi fokus untuk mencari pekerjaan (*job seeker*) tetapi berusaha untuk menciptakan lapangan kerja (*job creator*) yang dapat membantu menampung tenaga kerja terutama anak putus sekolah

atau lulusan yang belum memperoleh pekerjaan. Sehingga dapat membantu pemerintah dalam mengatasi salah satu masalah sosial yakni pengangguran.

1.5 Kerangka Teori/Konsep

Mengacu pada rumusan permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka disusunlah kerangka teoritis tentang pengaruh kompetensi komunikasi mentor, motivasi mahasiswa dan model pelatihan kewirausahaan terhadap keberhasilan PMW. Pada penelitian ini menggunakan *theory of reasoned action* untuk menjalankan fungsi komunikasi yang bertujuan untuk mengubah *mindset* dan perilaku dari *job seeker* menjadi *job creator*. Berikut gambaran tentang kerangka teori dari penelitian ini :



a. State of the art

Adapun hasil penelitian sebelumnya (*state of the art*) yang dipandang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

Peneliti	Judul	Analisis	Hasil
1. Marlina Septianingsih (2011)	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Konsumen dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Konsumen yang Diinginkan pada BBTPI Semarang	Teori Penilaian Sosial	Kompetensi Komunikasi yang Dilakukan oleh Customer Servis BBPTI berpengaruh pada pelayanan yang mampu meningkatkan jumlah konsumen yang melakukan pembelian ulang, setia pada perusahaan dan merekomendasikan pada teman atau calon konsumen lain.
<p>Persamaan : adapun yang menjadi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah merupakan penelitian tentang kompetensi komunikasi yang bertujuan untuk untuk mengubah perilaku.</p> <p>Perbedaan : adapun yang membedakan adalah obyek penelitian dan teori yang digunakan. Adapun hasil yang diharapkan menunjukkan adanya hubungan positif dari kompetensi komunikasi terhadap hasil yang diharapkan.</p>			
2. Arry Hartnanto, SE (2008)	Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Aktivitas Tenaga Pemasaran dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Pemasaran (Studi Kasus pada PT. Bank Jateng)	Teori Komunikasi Organisasi	Terdapat hubungan positif kompetensi profesional terhadap kinerja Tenaga Pemasaran di PT. Bank Jateng.
<p>Persamaan : penelitian tersebut dijadikan acuan karena memiliki kesamaan tujuan yakni untuk mengetahui pengaruh kompetensi komunikasi atau kompetensi komunikasi terhadap kinerja dan teori yang digunakan dalam lingkup komunikasi organisasi.</p> <p>Perbedaan : adapun yang membedakan adalah obyek penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif kompetensi komunikasi terhadap hasil yang ingin dicapai.</p>			

3. Lucy Max (2011)	Melayani dengan Hati (Studi Kasus Pengelolaan Komunikasi Internal di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Enactment Theory</i> 2. <i>Situational Theory of Individual Communication Behavior</i> 3. <i>Excellence Communication Theory</i> 	Komunikasi internal UNWIRA yang mencakup struktur organisasi dan struktur komunikasi berpengaruh pada peningkatan pelayanan di UNWIRA.
<p>Persamaan : penelitian tersebut dijadikan acuan berdasarkan pengelolaan yang mencakup struktur organisasi dan komunikasi dalam organisasi.</p> <p>Perbedaan : yang membedakan dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan dan obyek penelitiannya. Adapun hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif kompetensi komunikasi dengan pelayanan atau jika dalam penelitian ini adalah mentoring yang diberikan untuk memperoleh hasil yang optimal.</p>			
4. Ridwan Abdullah and Laurent Febrina Anggryani Sinaga (2012)	<i>Improvement of Student Competency in Physics Using POEW Learning Model at Senior High School.</i>	Teori Pembelajaran (<i>POEW Learning Model</i>)	POEW Model (<i>Predict, Observe, Explain and Wrote</i>) berpengaruh dalam mencapai prestasi yang diharapkan.
<p>Persamaan : penelitian tersebut dijadikan acuan karena memberikan kegunaan tentang pentingnya model atau pola pembelajaran yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.</p> <p>Perbedaan : adapun yang menjadi pembeda adalah teori yang digunakan dan obyek penelitian. Adapun hasil menunjukkan adanya hubungan positif model pembelajaran atau pelatihan terhadap keberhasilan pada proses pembelajaran atau pelatihan.</p>			
5. Kurt Nelson (2005)	<i>Motivating High Performance in Pharmaceutical Sales Team : Key Compesation and Team Proces Factors</i>	Teori Kebutuhan (<i>Hicrary of Need</i>)	Bahwa motivasi berpengaruh positif dalam mendorong peningkatan kinerja dan produksi pada perusahaan Farmasi.
<p>Persamaan : penelitian tersebut memberikan manfaat sebagai acuan untuk meneliti tentang pentingnya motivasi sebagai pendorong untuk peningkatan hasil yang diinginkan dengan menggunakan Teori Kebutuhan (<i>Hicrary of Need</i>).</p> <p>Perbedaan : adapun yang membedakan adalah obyek penelitian. Adapun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif motivasi terhadap peningkatan hasil yang diinginkan.</p>			

b. Paradigma

Thomas Kuhn in Leslie and Earl (2004:48) stated that “*The fundamental points of view characterizing a science is paradigms*. Bahwa dasar untuk menentukan bentuk penelitian adalah paradigma. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam penelitian komunikasi terdapat 4 jenis paradigma yakni positivistik, post positivistik, konstruktif dan kritis. Berkaitan dengan perilaku sosial yang dalam realita dapat dijelaskan dan diprediksi melalui riset atau penelitian, maka paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma positivistik. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Leslie (2004:48) yang menerangkan bahwa:

“Positivist research is marked by certain features : the belief in an objective reality knowable only through empirical observation; the study of variables; the development of theories that enable prediction, explanation, and control; the search of generalized of law; and observations in the form of quantitative data”.

Dijelaskan bahwa penelitian positivistik ditandai dengan berbagai karakteristik, antara lain : kepercayaan akan realitas objek yang dapat diketahui melalui observasi empiris; kajian dari variabel; pengembangan teori yang mampu memprediksi, menjelaskan dan mengontrol; berdasarkan hukum alam dan pengamatan dalam bentuk data kuantitatif. Adapun tujuan dari penelitian komunikasi ini adalah *causal / functional explanation* yakni menerangkan keterkaitan atau pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dari penelitian ini yang merupakan fenomena atau gejala sosial yang berkaitan dengan perilaku sosial. Ditambahkan pula oleh Nanang Martono (2010:16) bahwa penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang berupaya menjelaskan mengapa suatu fenomena atau gejala sosial yang dapat terjadi. Penelitian ini seringkali menghubungkan suatu fenomena dengan fenomena yang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian eksplanatif bertujuan untuk menghubungkan pola-pola yang berbeda, namun memiliki keterkaitan serta menghasilkan pola hubungan sebab akibat.

Selanjutnya berdasarkan sifatnya yakni keterkaitan atau hubungan antar variabel (korelasional), penelitian dalam paradigma positivistik ini memiliki tujuan untuk memperoleh generalisasi dengan cara mencari hubungan antar variabel. Sebagaimana pandangan mengenai paradigma positivistik oleh Filsuf Perancis, August Comte yang mendasarkan penelitian pada teori atau hipotesis. Bahwa paradigma ini memandang dunia sebagai sesuatu yang sudah tertata secara sistematis, terpola dan obyektif. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa dalam paradigma ini pengetahuan merupakan kenyataan atau fakta yang dapat diverifikasi secara empirik dan dapat diukur dalam angka melalui statistik

Sementara itu, paradigma positivistik dalam ilmu komunikasi merupakan sebuah proses linier atau proses sebab akibat yang mencerminkan upaya pengirim pesan untuk mengubah pengetahuan penerima pesan yang pasif (Mulyadi, 2012). Oleh sebab itu, paradigma positivistik ini memandang proses komunikasi ditentukan oleh pengirim (*source-oriented*). Sehingga berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi bergantung pada upaya yang dilakukan oleh pengirim dalam mengemas pesan, menarik perhatian penerima ataupun mempelajari sifat dan karakteristik penerima untuk menentukan strategi penyampaian pesan.

c. Hubungan antar variabel

1) Hubungan antara kompetensi komunikasi mentor terhadap keberhasilan PMW

Dalam model organisasi/birokrasi, komunikasi dianggap penting untuk tujuan organisasi yakni tujuan manajerial. Untuk itu dibutuhkan kompetensi komunikasi mentor yang handal untuk melakukan fungsi manajerial. Fungsi manajerial tersebut dibutuhkan oleh seorang mentor dalam menjalankan perannya sebagai mentor dalam melakukan sosialisasi, magang, pendampingan serta monitoring dan evaluasi. Lebih lanjut fungsi manajerial tersebut dilakukan dalam upaya mengubah mindset lulusan dari *job seeker* menjadi *job creator*.

Berkaitan dengan tujuan mengubah *mindset* dari *job seeker* menjadi *job creator* yang berhubungan dengan keyakinan, sikap dan kehendak, maka teori yang diadopsi untuk mengembangkan kompetensi komunikasi dalam upaya menyampaikan pesan pemerintah dalam mencentak wirausaha muda dalam program kewirausahaan (PMW) adalah *Theory of Reasoned Action* (TRA). Teori ini merupakan pemikiran dari Ajzen dan Fishbein yang mengandung 3 hal penting yakni : *behavioral intention (BI)*, *attitude (A)* dan *subjective norm (SN)*. Sebagaimana dijelaskan dalam Littlejohn (2009:114) bahwa teori ini menunjuk pada intensi dari perilaku tertentu ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku dan kumpulan keyakinan tentang bagaimana orang lain ingin orang tersebut berperilaku, dengan formula : $BI = A + SN$. Teori tersebut mengandung asumsi jika seseorang mempersepsi bahwa hasil dari menampilkan suatu perilaku tersebut positif, ia akan memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Yang sebaliknya juga dapat dinyatakan bahwa jika suatu perilaku difikirkan negatif. Jika orang-orang lain yang relevan memandang bahwa menampilkan perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif dan seseorang tersebut termotivasi untuk memenuhi harapan orang-orang lain yang relevan, maka itulah yang disebut dengan norma subjektif yang positif. Jika orang-orang lain melihat perilaku yang akan ditampilkan sebagai sesuatu yang negatif dan seseorang tersebut ingin memenuhi harapan orang-orang lain tersebut yang disebut dengan norma subjektif negatif.

Sementara itu, beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam *Theory of Reasoned Action* adalah sebagai berikut :

- 1) Intensi merupakan prediktor terbaik dari perilaku manusia
- 2) Intensi ditentukan oleh sikap dan norma subyektif

- 3) Sikap merupakan hasil pertimbangan untung dan rugi dari perilaku tersebut (*outcomes of the behavior*) dan konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bagi individu (*evaluation regarding the outcome*).
- 4) Norma subyektif mengacu pada keyakinan seseorang terhadap bagaimana dan apa yang dipikirkan orang-orang yang dianggapnya penting (*referent persons*) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (*motivation to comply with other's opinion*).

Adapun tujuan dan manfaat dari *Theory of Reasoned Action* antara lain :

1. Meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivational terhadap perilaku yang bukan dibawah kendali atau kemauan sendiri.
2. Mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku.
3. Menjelaskan pada tiap aspek beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang melakukan sesuatu.

Dalam upaya memengaruhi motivasi dan mengarahkan strategi yang tepat untuk mengubah perilaku dibutuhkan kompetensi komunikasi. Kompetensi komunikasi mengandung arti kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non verbal berdasarkan standar tertentu.

Berikut skema tentang komponen-komponen kompetensi komunikasi :

Knowledge (pengetahuan) + *skills* (keterampilan) + *attitude* (sikap) = *communication competency*

Sedangkan 3 (tiga) ukuran kompetensi komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman terhadap berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya
- 2) Kemampuan perilaku komunikasi verbal dan non verbal secara tepat

3) Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi

Sarah and Arthur (1996:11) menjelaskan bahwa *communicative competence is the ability to communicate in personally effective and socially appropriate manner*. Dimana kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara personal dengan efektif dengan cara yang sesuai secara umum. Ditambahkan pula oleh Curtis dalam Wirasmita (2004:6) bahwa kemampuan berkomunikasi menunjukkan keberhasilan orang dalam mengirim pesan-pesan secara jelas, manusiawi dan efisien. Berkaitan dengan program kewirausahaan, maka dengan menggunakan teori ini diharapkan mentor atau dosen pendamping dapat :

1. Mengetahui dan memahami motivasi yang mendorong mahasiswa mengikuti PMW.
2. Meningkatkan kompetensi komunikasi serta menyusun strategi dan pola komunikasi yang tepat untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa yang mendorong pada keberhasilan PMW.
3. Menjelaskan manfaat dan nilai positif yang mendorong mahasiswa memiliki intensi yang kuat untuk menekuni PMW.

Berkaitan dengan kemampuan komunikasi mentor untuk mengirim pesan, sesuai dengan Teori Komunikasi-Kewenangan oleh Chester Barnard bahwa bahwa eksistensi suatu organisasi (sebagai suatu sistem kerja sama) bergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan yang sama pula. Lebih lanjut Bernard juga merumuskan seperangkat premis yang dikenal sebagai Teori Penerimaan Kewenangan yang mempunyai maksud bahwa kewenangan yang berasal dari tingkat atas organisasi sebenarnya merupakan kewenangan nominal dimana kewenangan menjadi nyata apabila diterima dengan premis – premis sebagai berikut :

- a. Orang tersebut memahami pesan yang dimaksud
- b. Orang tersebut percaya bahwa pesan tersebut tidak bertentangan dengan tujuan organisasi
- c. Orang tersebut percaya, pada saat ia memutuskan untuk bekerja sama, bahwa pesan yang dimaksud sesuai dengan minatnya
- d. Orang tersebut memiliki kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan pesan

Dengan demikian kompetensi atau kecakapan mentor dalam berkomunikasi dan menyampaikan pesan dapat dipahami dan diterima. Sehingga program kewirausahaan yang dijalankan dapat berhasil dengan output yang maksimal.

2) Hubungan antara motivasi mahasiswa dengan keberhasilan PMW

Teori *efisiensi-X* oleh Leibenstein dalam Pace dan Faules (2002:114) menyatakan bahwa perusahaan atau organisasi secara internal efisien, yang berarti bahwa perusahaan atau organisasi itu menghasilkan keluaran (*output*) maksimal bagi seperangkat sumber daya tertentu (kadang-kadang disebut *efisiensi teknis*). Dengan berprinsip pada *kebijaksanaan usaha pekerja (worker effort discretion)* yang menyatakan bahwa kinerja pegawai tergantung pada seberapa baik mereka termotivasi. Selanjutnya motivasi untuk bertindak akan muncul jika seseorang tersebut merasakan nilai atau manfaat yang didapatkan lebih dari usaha yang dia lakukan. Sebagaimana teori motivasi tentang harapan yakni *expectancy theory* yang mengandung 3 (tiga) asumsi pokok, yakni :

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu yang disebut dengan harapan hasil (*outcome expectancy*). Artinya jika mahasiswa peserta PMW tersebut giat menekuni usaha kewirausahaan ini dan berhasil, maka mereka tidak perlu lagi mencari kerja.

2. Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu yang disebut dengan valensi (*valence*). Bahwa mahasiswa terus diberikan motivasi bahwa jika tekun dan berhasil menjadi pengusaha atau wirausaha muda yang sukses adalah prestasi dan kebanggaan tersendiri.
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut yang disebut dengan harapan usaha (*effort expectancy*). Artinya mahasiswa didorong untuk giat dan pantang menyerah. Jika dia mau bersusah payah, tidak malu dan tidak gampang menyerah maka dia akan berhasil. Untuk itu, mahasiswa harus terus didorong dengan semangat untuk terus belajar tentang bisnis dan manajemen serta jeli untuk melihat peluang usaha.

Dengan mengacu pada teori motivasi tentang harapan (*expectancy theory*) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan pendorong untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sehingga dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa motivasi mahasiswa mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dapat memengaruhi keberhasilan dari program kewirausahaan yang dijalankan.

3) Hubungan antara model pelatihan kewirausahaan dengan keberhasilan PMW.

Mengacu pada teori *Efisiensi-X* yakni perusahaan atau organisasi berusaha untuk mencapai keluaran (*output*) yang maksimal dengan seperangkat alat atau sumber daya tertentu yang lebih efisien (meminimalkan biaya).

Untuk mencapai efisiensi dibutuhkan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Farance, Taylor dan Stewart dalam Pace dan Faules (1989:77) menyatakan bahwa "*the overall effectiveness (achieving objectives) of organizational communication is limited by the resources that can be devoted to*

communicating and, conversely, that the degree of effectiveness depends upon the number of resources expended on communicating.

Berikut gambaran dari rumus mengenai efisiensi :

$$Efficiency = \frac{Effectiveness}{Cost} = \frac{desirable consequences}{expenditures of times, energy, resources}$$

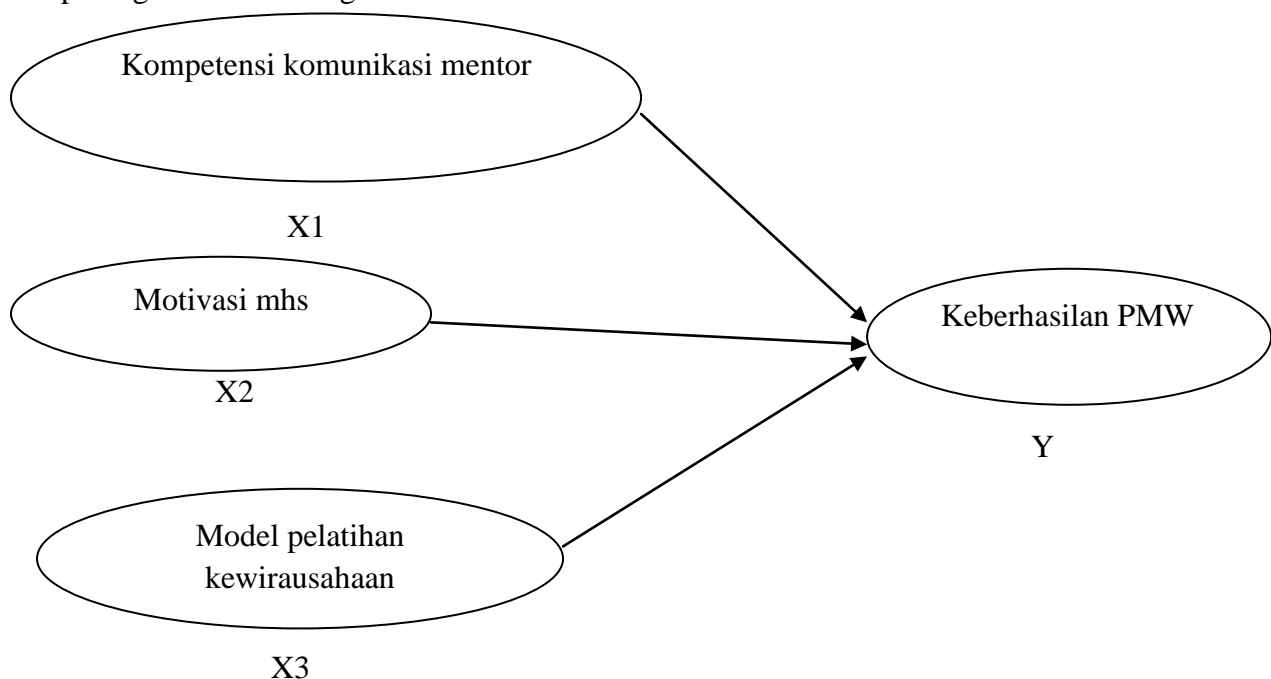
Dengan mengacu pada teori *Efisiensi-X* bahwa untuk mencapai *output* yang maksimal diperlukan pola atau pelatihan yang efisien untuk keberhasilan program. Oleh sebab itu, model pelatihan kewirausahaan yang diberikan, yakni :

- a. Sosialisasi PMW
- b. Magang
- c. Studi banding
- d. Monitoring dan evaluasi

Diharapkan dapat dilaksanakan secara tepat dan efisien untuk memperoleh hasil (*output*) yang maksimal.

d. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan hubungan antar variabel penelitian di atas, maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan sebagaimana berikut :



1.5.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Dalam penelitian ini, variabel bebas yang mempengaruhi keberhasilan PMW adalah :

- 1) Kompetensi komunikasi mentor (X1)
- 2) Motivasi mahasiswa (X2)
- 3) Model pelatihan kewirausahaan (X3)

1.5.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Adapun variabel terikat dari penelitian ini adalah keberhasilan PMW (Y)

1.6 Definisi Konsep

a. Kompetensi komunikasi (X1)

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Kompetensi meliputi keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam melakukan sesuatu kegiatan atau program tertentu sesuai dengan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan. Adapun kompetensi komunikasi mengandung arti kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan non verbal berdasarkan standar tertentu. Berikut skema tentang komponen-komponen kompetensi komunikasi :

Knowledge (pengetahuan) + *skills* (keterampilan) + *attitude* (sikap) = *communication competency*

Adapun 3 ukuran kompetensi komunikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman terhadap berbagai proses komunikasi dalam berbagai konteksnya
- 2) Kemampuan perilaku komunikasi verbal dan non verbal secara tepat
- 3) Berorientasi pada sikap positif terhadap komunikasi

Sarah and Arthur (1996:11) menjelaskan bahwa *communicative competence is the ability to communicate in personally effective and socially appropriate manner*. Dimana kompetensi komunikasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara personal dengan efektif dengan cara yang sesuai secara umum. Ditambahkan pula oleh Curtis dalam Wirasasmita (2004:6) bahwa kemampuan berkomunikasi menunjukkan keberhasilan orang dalam mengirim pesan-pesan secara jelas, manusiawi dan efisien. Untuk membangun kompetensi komunikasi seseorang harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) *Assign meanings to the world around them;*
- 2) *Set goals strategically;*
- 3) *Take on social role appropriately;*
- 4) *Present a valued image of themselves to the world;*
- 5) *Generate intelligible message.*(Sarah and Arthur,1996:12)

Lebih lanjut Sarah dan Arthur menerangkan bahwa kompetensi komunikasi mengandung 2 (dua) hal, yakni :

- 1) *A surface level, consisting of the part of competence that can be seen-the actual performance of day to day behaviors. The surface level has many different names, called performative competence. It is demonstrated every time someone actually produces effective and appropriate communication behaviors.*
- 2) *A deeper level, consisting of everything we have to know in order to perform. We called it as a process competence. It consists of all the cognitive activity and knowledge necessary to generate adequate performance.*(1996:11-12)

Adapun kompetensi komunikasi mentor yang dimaksud meliputi :

- 1) *Self competence (a process of self-presentation)*, merupakan kemampuan untuk memilih dan menampilkan citra diri, menguasai audien dan situasi, serta memahami bagaimana berkomunikasi dengan orang lain atau sekitar.
- 2) *Role competence (a process of adapting)*, yaitu kemampuan untuk mengambil peran sosial dan mengetahui perilaku yang pantas ditampilkan, juga menguasai kapan dan bagaimana untuk mempertahankan dan melanggar norma sosial.
- 3) *Goal competence (a process of planning)*, adalah kemampuan untuk merancang tujuan, mengantisipasi dampak atau kemungkinan kegagalan, juga memilih cara dan tindakan yang efektif. Selain juga mempunyai kemampuan bagaimana cara mencapai tujuan sesuai dengan tujuan komunikasi.
- 4) *Message competence (a process of coding)*, yakni kemampuan untuk menyederhanakan konsep besar ke dalam konsep khusus yang mudah dipahami dan diterima oleh audien. Sehingga kemampuan ini meliputi penguasaan untuk menyampaikan pesan secara verbal, nonverbal dan jarak hubungan (kedekatan). (Sarah and Arthur,1996:13)

b. Motivasi Mahasiswa (X2)

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Dorongan atau motivasi dapat timbul dari diri sendiri maupun dari luar atau faktor lingkungan.

Berkaitan dengan motivasi yang merupakan kebutuhan internal yang dikenal dengan Teori harapan (*expectancy theory*). Dimana teori harapan memiliki tiga asumsi pokok, yakni :

1. Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu yang disebut dengan harapan hasil (*outcome expectancy*).
2. Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu yang disebut dengan valensi (*valence*).
3. Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut yang disebut dengan harapan usaha (*effort expectancy*). Artinya mahasiswa didorong untuk giat dan pantang menyerah.

c. Model Pelatihan Kewirausahaan (X3)

Model Pelatihan Perintisan/Pengembangan wirausaha yaitu: model kontinum pelatihan dan pendampingan yang intinya dari animasi, fasilitasi sampai dengan terminasi. Yang pertama yakni animasi berupa penggairahan motivasi, pengetahuan wirausaha, penghayatan nilai kewirausahaan, kreativitas dan keberanian untuk menjadi wirausaha. Sedangkan yang kedua adalah fasilitasi pemberian bantuan motivasi suatu usaha, transfer keterampilan administratif, dan pengelolaan keuangan. Adapun yang ketiga yakni terminasi berupa pendampingan bagi mereka yang berhubungan dengan bagaimana keterampilan produksi dan pemasaran.

Di samping itu ada fasiltasi permodalan usaha, kemitraan usaha dan pengakaran untuk kemandirian usaha. Adapun pola pelatihan yang langsung diberikan pada peserta calon wirausaha meliputi, pelatihan pembekalan awal, pelatihan praktek/proses magang, pelatihan penguatan, dan pembinaan pasca program, termasuk mengamati tentang perkembangan usaha yang dirintis.

Adapun model pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di Universitas Diponegoro mengacu pada buku panduan tentang Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) antara lain :

1. Sosialisasi yakni pembekalan awal yang diberikan kepada para mahasiswa yang berminat mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang PMW. Dalam sosialisasi tersebut dibagikan pula modul tentang PMW yang berisi materi, motivasi berwirausaha, teknik penyusunan rencana bisnis, pengelolaan dan pengembangan usaha, kemitraan, manajemen keuangan, pemasaran dan lain-lain. Dalam sosialisasi pengenalan tentang PMW ini mentor bekerjasama dengan pihak dari luar yang memiliki kompetensi di bidang bisnis.
2. Magang adalah penempatan mahasiswa peserta PMW pada lembaga atau UKM. Tujuan dari magang adalah memberikan wawasan peserta PMW tentang usaha yang akan dijalankan. Selain itu juga memberikan pengalaman usaha, memperoleh keterampilan khusus dalam mengelola bisnis dan memperluas jaringan usaha.
3. Pendampingan yakni peran mentor dalam memberikan bimbingan, konsultasi, umpan balik dan menjadi mitra usaha mahasiswa peserta PMW.
4. Monitoring dan Evaluasi yakni upaya untuk menjaga agar kegiatan usaha mahasiswa sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai. Dengan mengetahui perkembangan usaha mahasiswa PMW dapat dijadikan sebagai bahan untuk membuat laporan, mengetahui permasalahan di lapangan dan sebagai rekomendasi untuk perbaikan dan pelaksanaan PMW berikutnya.

d. Keberhasilan Program Mahasiswa Wirausaha (Y)

Dalam panduan tentang PMW dijelaskan bahwa keberhasilan program dapat dilihat tercapai-tidaknya tujuan program yang terdiri dari :

1. Mahasiswa yang terlibat dan unit bisnis yang berhasil dikembangkan;
2. Terbentuk dan berkembangnya model pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi;

3. Terbentuk dan berkembangnya kelembagaan pengelola kewirausahaan.

1.7 Definisi Operasional

Berikut definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini :

1. Kompetensi komunikasi mentor (X1), yang mencakup :
 - a. *Self competence* (kompetensi diri), yakni kemampuan menampilkan diri dan kemampuan yang dimiliki di hadapan audien. Sosok mentor yang kredibel mendorong mahasiswa untuk mengikuti semua kegiatan dan aktivitas yang mendukung kelangsungan bisnis atau usaha. Penampilan fisik dan pengetahuan yang memadai merupakan daya tarik untuk mempengaruhi audien. Adapun indikator dari *self competence* yang baik, melalui penilaian sebagai berikut :
 1. Mampu menampilkan performa yang menarik di depan mahasiswa peserta PMW
 2. Bersikap ramah dan senang hati dalam memberikan pelayanan informasi PMW
 3. Memahami dan menguasai materi tentang PMW
 4. Kesiediaan melayani pertanyaan mahasiswa tentang PMW
 5. Ketenangan dan keseriusan dalam menyampaikan materi dan bimbingan kewirausahaan.
 - b. *Role competence*, yakni kompetensi yang berkaitan dengan peran sebagai mentor PMW. Kompetensi tersebut tidak lepas dalam perannya memberikan informasi dan fungsi manajerial dalam mengelola PMW dalam lingkup organisasi perguruan tinggi yang mencetak wirausaha-wirausaha muda yang sukses. Sebagai indikator *role competence*, adalah kemampuan untuk hal-hal sebagai berikut :
 1. Melakukan sosialisasi program kewirausahaan sesuai dengan jadwal pelaksanaan

2. Melakukan seleksi yang ketat dari proposal yang diajukan untuk mengikuti PMW
 3. Memberikan bekal kewirausahaan dengan mengadakan seminar, magang dan studi banding ke perguruan tinggi penyelenggara PMW
 4. Melakukan monitoring dan evaluasi program kewirausahaan yang sudah berjalan
 5. Membuat laporan tentang perkembangan PMW di akhir tahun pelaksanaan program
 6. Melakukan pendampingan untuk memantau perkembangan usaha dari tiap unit usaha mahasiswa
 7. Melakukan mediasi yang menghubungkan antara UKM dengan mahasiswa dalam menjalankan bisnis
 8. Melakukan pengawasan pada jalannya bisnis mahasiswa
 9. Menerima keluhan dan kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan bisnis
 10. Memberi bantuan modal bagi usaha yang telah berjalan dengan baik dan memberi kesempatan juga masukan pada unit usaha yang belum berkembang dengan baik
- c. *Goal competence*, yakni kemampuan untuk merancang tujuan dari program kewirausahaan. Tujuan (*goal*) sangat penting untuk merancang teknik komunikasi dan media yang tepat. *Goal competence* berhubungan pula dengan kemampuan menyusun *business plan* dan proposal pengajuan dari mahasiswa sejalan dengan bidang ilmu yang ditekuni. Sebagai indikator keberhasilan *goal competence*, dilihat dari :
1. Mampu memberikan format yang tepat tentang pembuatan proposal pengajuan mengikuti PMW
 2. Memberikan penjelasan yang mendalam tentang tujuan PMW

3. Mampu melakukan seleksi proposal sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari berbasis IPTEKS
 4. Merancang business plan tentang PMW tiap tahun untuk mengetahui perkembangan PMW
 5. Mampu memberikan solusi untuk mengembangkan usaha dengan menyusun perencanaan yang matang
- d. *Message competence*, merupakan kemampuan mengolah pesan melalui komunikasi manajerial yang handal. Michael Kaye (1994:8) menyatakan bahwa *the concept 'communication management' suggests that the ability to communicate well is not we born with, but something we can learn and improve on*. Bahwa konsep komunikasi manajerial adalah kemampuan kita berkomunikasi secara benar dan tepat. Kemampuan komunikasi tersebut, tidak kita dapatkan secara otomatis saat kita lahir. Melainkan sesuatu atau kemampuan yang dapat kita pelajari dan kembangkan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa *'communication management' is thus an umbrella term for conceptualizing the range of variables that may contribute to the co-ordination of meanings between people*.

Artinya bahwa komunikasi manajerial merupakan payung dalam memaknai setiap variabel atau elemen komunikasi yang dapat membantu membentuk kesamaan arti atau makna dari masing-masing orang atau individu.

Selanjutnya ditekankan bahwa *'communication management' implies the optimal use of human and technological resources to promote dialogue between people*. Dimana komunikasi manajerial berfungsi untuk mengoptimalkan makna dan kemampuan seseorang dan sumber-sumber teknologi yang tersedia untuk membangun sebuah dialog atau interaksi diantara orang-orang atau lingkungan.

Adapun indikator keberhasilan kompetensi komunikasi mentor dalam mengolah pesan (*message competence*), dapat dilihat dari :

1. Menjalankan *downward communication*, dalam menjalankan fungsi kewenangan untuk memberikan informasi tentang PMW kepada mahasiswa yang dilakukan bersama unit pengelola PMW yakni Bagian Kesma BAK Undip.
2. Menjalankan *upward communication*, yakni menerima masukan dari mahasiswa tentang hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan usaha maupun kendala yang dihadapi.
3. Melakukan *horizontal communication*, yakni dengan menjalin komunikasi dengan pihak pengelola PMW dalam rangka melakukan sosialisasi, seleksi, pendampingan, monitoring dan evaluasi serta membuat laporan PMW
4. Melakukan *cross-channel communication*, yakni melakukan komunikasi dengan pihak Fakultas dalam mensosialisasikan program PMW dan persyaratan pengajuan proposal dan mahasiswa yang ingin mengikuti PMW
5. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan mahasiswa peserta PMW baik secara *two-way asymmetric model* dan *two-way symmetric model* mulai dari sosialisasi, seleksi, magang dan pendampingan usaha

Sehingga diharapkan dengan semakin baiknya kompetensi komunikasi mentor akan berpengaruh pada keberhasilan PMW.

2. Motivasi Mahasiswa (X2)

Motivasi merupakan keinginan yang kuat untuk melakukan sesuatu. Motivasi sangat kuat mendorong seseorang untuk berusaha. Adapun indikasi tingginya motivasi mahasiswa, ditandai dengan :

1. Keseriusan untuk mendapatkan informasi tentang wirausaha
2. Minat untuk mengikuti PMW karena keinginan yang timbul dari diri sendiri
3. Serius dalam menekuni usaha
4. Meluangkan cukup waktu untuk mengurus usaha
5. Aktif berkonsultasi dengan dosen pendamping / mentor
6. Mempunyai jiwa pantang menyerah
7. Berusaha untuk mencari solusi saat mengalami kesulitan maupun kerugian
8. Tidak malu untuk menawarkan barang yang diproduksi atau dipasarkan
9. Fokus pada usaha
10. Bercita-cita menjadi wirausaha / pengusaha

Sehingga semakin tinggi motivasi mahasiswa menjadi pengusaha berpengaruh dapat pada keberhasilan PMW.

3. Model pelatihan kewirausahaan (X3)

Model atau pola pelatihan kewirausahaan adalah pola pelatihan yang diawali dengan pembekalan, pelatihan usaha atau magang dan pendampingan. Indikator dari keberhasilan pola pelatihan yang tepat, ditandai dengan kemampuan dalam :

1. Penyampaian materi / pembekalan tentang kewirausahaan yang tepat
2. Menyelenggarakan program magang di tempat / UKM yang tepat waktu dan bermanfaat
3. Melakukan program pendampingan secara intensi
4. Melakukan studi banding ke perguruan tinggi perguruan tinggi yang menyelenggarakan program yang sama
5. Melakukan monitoring dan evaluasi jalannya bisnis / usaha

4. Keberhasilan PMW (Y)

Mengacu pada panduan tentang PMW dijelaskan bahwa indikator keberhasilan program dapat dilihat tercapai-tidaknya tujuan program yang terdiri dari :

1. Meningkatnya jumlah mahasiswa yang mengikuti PMW
2. Meningkatnya jumlah unit bisnis/usaha yang berhasil bertahan dan berkembang
3. Meningkatnya jumlah wirausaha muda yang serius menerjuni usaha yang dijalankan melalui PMW
4. Terbentuk dan berkembangnya model pendidikan kewirausahaan yang tepat di Universitas Diponegoro
5. Terbentuk dan berkembangnya kelembagaan pengelola kewirausahaan yang khusus menangani PMW

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksplanatori yang menjelaskan tentang hubungan atau pengaruh dari kompetensi komunikasi mentor, motivasi mahasiswa dan model pelatihan kewirausahaan terhadap keberhasilan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW).

1.8.2 Populasi dan Sampel

1.8.2.1 Populasi

Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah semua peserta Program Mahasiswa Wirausaha Mahasiswa (PMW) mulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 sejumlah 544 orang.

1.8.2.2 Sampel

Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah peserta PMW yang sudah lulus, yakni PMW tahun 2009 sejumlah 198 orang dan PMW tahun 2010 sejumlah 138 orang. Sehingga total sampel dari penelitian ini sejumlah 326 orang.

1.8.3 Teknik Pengambilan Sampel

Untuk penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan meliputi 2 tahap, pertama untuk menentukan besarnya sampel dan yang kedua proses pengambilan sampel. Dalam menentukan besarnya sampel, menggunakan metode random sampling, dimana semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Rumus untuk menentukan besarnya sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah Populasi
- d = tingkat kesalahan terkecil (10%)

Berdasarkan rumus tersebut maka didapatkan sampel dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)} = \frac{326}{1 + 326(0,1^2)} = 180$$

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 180 responden. Kemudian tahap kedua melakukan proses pengambilan sampel, dalam penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* yaitu suatu metode pengambilan sampel berdasarkan kesediaan dan kemudahan calon responden untuk dijadikan sampel (Ferdinand, 2011). Pada teknik ini peneliti hanya sekedar menghentikan calon sampel agar mau mengisi kuesioner, sampai jumlah sampel yang diinginkan memenuhi syarat yaitu 180 orang wirausaha muda.

1.8.4 Jenis dan Sumber Data

1.8.4.1 Jenis Data

Data oleh Joko Subagyo (2011:87) adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dimaksud.

Adapun jenis data dalam penelitian ini berupa data numerik tentang penurunan jumlah peserta PMW dan yang menjadi wirausaha muda (*job creator*).

1.8.4.2 Sumber Data

a) Data primer, yang meliputi :

1. Wawancara / *interview* dengan mentor, pengelola dan mahasiswa peserta PMW
2. angket (kuesioner) yakni kumpulan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan berisi alternatif jawaban terstruktur yang harus diisi oleh responden.

b) Data sekunder, yakni melalui dokumen dan arsip PMW yang diperoleh dari unit pengelola PMW yakni bagian Kesma Undip.

1.8.5 Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah skala ordinal dengan menggunakan skala Likert dengan penilaian atau skor 4,3,2,1 untuk 4 pilihan jawaban dari masing-masing pertanyaan yang diberikan kepada responden.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Wawancara (*interview*) : dengan melakukan *personal interview* bagi mahasiswa peserta PMW yang masih berdomisili di Semarang dan melakukan *telephone interview* untuk peserta PMW yang berada di luar Semarang.
- 2) Observasi, dengan melakukan kunjungan langsung ke tempat usaha para mahasiswa peserta PMW.
- 3) Dokumentasi, dengan mengumpulkan data berupa arsip dari pihak pengelola PMW.

1.8.7 Instrumen Penelitian

Sedangkan instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yakni daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan berisi alternatif jawaban terstruktur yang harus diisi oleh responden.

1.8.8 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yang bertujuan untuk membuktikan kebenaran penelitian. Analisis kuantitatif merupakan analisis pengolahan data yang berbentuk angka-angka. Adapun proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi yang dapat memberikan penjelasan hubungan antara dua jenis variabel yakni variabel dependen dengan variabel independen menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Dalam penelitian ini mencakup lebih dari satu variabel independen, yakni menjelaskan hubungan antara kompetensi komunikasi, motivasi dan model pelatihan terhadap variabel dependen yakni keberhasilan PMW, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda.